

BAB VI

PENUTUP DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian dan berfungsi merangkum temuan utama yang telah dianalisis berdasarkan rumusan masalah serta tujuan awal studi. Fokus utama bab ini meliputi empat aspek penting: dampak urbanisasi terhadap lingkungan dan anak, peran dan strategi gereja dalam mengintegrasikan pelayanan ekodiakonia dan gereja ramah anak, serta refleksi teologis atas fenomena tersebut. Simpulan ini menyajikan jawaban menyeluruh terhadap isu-isu yang diteliti dan menghasilkan saran yang bersifat aplikatif untuk gereja dan pihak-pihak terkait, agar dapat merespons tantangan urbanisasi secara kontekstual dan bermuatan iman.

6.1. Penutup

6.1.1. Dampak Urbanisasi terhadap Anak dan Lingkungan

Urbanisasi yang berlangsung di wilayah pesisir Kelurahan Oesapa telah menciptakan perubahan struktural dan ekologis yang signifikan. Konversi lahan, degradasi lingkungan, serta minimnya ruang aman bagi anak mencerminkan krisis sosial-ekologis yang kompleks. Anak-anak menjadi kelompok paling terdampak, terutama dalam hal akses terhadap hak-hak dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan keamanan lingkungan. Realitas ini mengonfirmasi bahwa krisis lingkungan tidak hanya berdimensi fisik, melainkan juga mencerminkan persoalan spiritual dan relasional antara manusia, sesama, dan alam ciptaan.

6.1.2. Peran Gereja dalam Mewujudkan Ekodiakonia dan Budaya Ramah Anak

GMIT Betel Oesapa Tengah menunjukkan komitmen dalam menghubungkan pelayanan sosial, perlindungan anak, dan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan misi. Gereja hadir sebagai pelindung kehidupan yang rentan dan sebagai ruang perjumpaan antara spiritualitas dan aksi nyata. Melalui diakonia yang bersifat transformatif, gereja berperan sebagai kekuatan moral dan profetik yang menyuarakan keadilan bagi anak dan alam.

6.1.3. Strategi Pelayanan Kontekstual Gereja

Strategi pelayanan yang diadopsi oleh GMIT Betel Oesapa Tengah bersifat partisipatif dan kontekstual. Pelayanan ini melibatkan pendidikan ekologis di Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna, pelibatan anak dalam liturgi, dan penguatan peran keluarga. Strategi ini tidak hanya programatik, melainkan juga merupakan bentuk rekonsiliasi antara iman dan realitas sosial. Hal ini menjadi perwujudan konkret dari panggilan gereja untuk mewujudkan visi shalom, yakni kehidupan yang adil dan utuh bagi seluruh ciptaan, termasuk anak-anak.

6.1.4. Refleksi Teologis atas Tantangan Urbanisasi

Refleksi teologis yang digali dari studi ini menegaskan bahwa urbanisasi harus dilihat bukan semata sebagai fenomena sosial, melainkan

juga sebagai tantangan spiritual yang membutuhkan respon iman. Gereja dipanggil untuk memperbarui paradigma misi dan bertransformasi menjadi komunitas yang hadir secara nyata di tengah penderitaan sosial dan krisis ekologis. Dengan mengintegrasikan ekodiakonia, teologi anak, dan spiritualitas kontekstual, gereja dapat menjadi tanda harapan dan kehadiran Kerajaan Allah yang menyembuhkan.

6.2. Saran

Saran berikut ditujukan untuk mendukung pengembangan pelayanan yang holistik dan kontekstual, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan:

6.2.1. Saran Praktis untuk GMT Betel Oesapa Tengah

Adapun saran praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Unit Ekodiakonia Anak Terpadu

Gereja dianjurkan membentuk tim pelayanan yang secara khusus menangani integrasi antara ekologi dan pelayanan anak, dengan melibatkan semua elemen gereja, termasuk anak dan remaja.

2. Mendorong Anak sebagai Subjek Pelayanan

Anak-anak perlu diberi ruang aktif untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja sebagai bentuk pemberdayaan dan pengakuan atas potensi mereka.

3. Mewujudkan Lingkungan Gereja yang Aman dan Inklusif

Ruang pelayanan gereja harus menjadi tempat yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta terbuka bagi semua anak, terlepas dari latar belakang mereka.

4. Peningkatan Kapasitas Pelayan dan Jemaat

Pendidikan dan pelatihan tentang teologi kontekstual, ekoteologi, dan perlindungan anak perlu dilakukan secara berkala untuk memperkuat kapasitas pelayanan.

5. Kemitraan Kolaboratif dengan Pihak Eksternal

Kolaborasi dengan pemerintah, sekolah, dan LSM akan memperluas jangkauan dan dampak pelayanan gereja secara lebih luas.

6. Pengembangan Liturgi Kontekstual

Liturgi gereja perlu mengekspresikan suara keadilan dan ekologi serta mengafirmasi peran anak sebagai bagian dari tubuh Kristus.

7. Perencanaan Strategis Jangka Menengah dan Panjang

Penting untuk menyusun roadmap pelayanan yang berkelanjutan dan berbasis evaluasi berkala.

6.2.2. Saran untuk Sinode GMIT

Adapun saran untuk Majelis Sinode GMIT adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Pedoman Pelayanan Ekodiakonia dan Gereja Ramah Anak

Dokumen resmi diperlukan agar seluruh jemaat memiliki panduan yang jelas dan teologis dalam pelayanan terpadu ini.

2. Integrasi dalam Pendidikan dan Pelatihan Teologi

Kurikulum teologi dan pelatihan kepemimpinan gerejawi perlu memuat isu-isu relevan seperti krisis ekologis, perlindungan anak, dan pelayanan kontekstual.

3. Koordinasi Lintas Bidang Pelayanan

Sinergi antara bidang anak, diakonia, dan lingkungan sangat diperlukan untuk memperkuat dampak pelayanan.

4. Partisipasi Anak dalam Forum Gereja

Anak-anak harus diberi ruang untuk menyampaikan suara dan aspirasi mereka di forum-forum gerejawi.

5. Pemberian Dana Inovasi Pelayanan

Alokasi dana khusus untuk pelayanan inovatif berbasis lokal akan mendorong kreativitas dan kemandirian pelayanan jemaat.

6. Advokasi Kebijakan Publik

Sinode harus memperkuat peran kenabian gereja dalam kebijakan publik, terutama di bidang keadilan sosial dan ekologi.

6.2.3. Saran untuk Akademisi dan Peneliti

Adapun saran untuk Akademik dan peneliti sebagai berikut:

1. Pengembangan Kajian Interdisipliner

Penelitian lintas ilmu penting untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak urbanisasi terhadap anak dan lingkungan.

2. Dokumentasi Praktik Baik Jemaat

Merekam dan menyebarluaskan praktik kontekstual gereja lokal penting sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi.

3. Penelitian Tindakan Kolaboratif

Riset berbasis komunitas memungkinkan partisipasi jemaat secara aktif dalam perubahan sosial dan ekologis.

4. Teologi Kontekstual Pesisir yang Inklusif

Pengembangan teologi yang menyatu dengan realitas pesisir akan memperkuat relevansi pelayanan gereja.

5. Advokasi Berbasis Riset

Hasil riset dapat dijadikan dasar dalam memperjuangkan kebijakan publik yang mendukung keadilan ekologis dan kesejahteraan anak.

Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki mandat profetik untuk merespons tantangan urbanisasi melalui pelayanan yang membela lingkungan dan memulihkan martabat anak-anak. Integrasi antara ekodiakonia dan budaya gereja ramah anak bukan hanya strategi sosial, tetapi merupakan tanggapan teologis atas panggilan Injil untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia yang terluka. GMIT Betel Oesapa Tengah, melalui refleksi dan aksi, dapat menjadi model gereja kontekstual yang menyembuhkan dan menghidupkan. Tesis

ini diharapkan memberi sumbangan awal dalam pengembangan teologi pesisir dan memicu transformasi nyata dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.